

MODEL PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA BAGI KELUARGA MISKIN DI PEDESAAN

Asih Kuswardinah, Muhammad Ansori, Rosidah

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang
Email: asihkuswardinah@yahoo.co.id

Abstract. *Development model of study aimed to describe: level of identifying the meaning of welfare family; determinant of welfare family; needs analysis for poor family through FGD. The result of FGD then would be the foundation of planning the textbook and education model for poor family in village area. The subject of this study was 61 poor families in Wonosobo by the particular consideration of local government. The result of the study showed that the level of understanding the family welfare for poor family was Good with the percentage of 18.4%; Average of 52.0%; Fair of 20.9%; Poor of 8.7%. The determinants of family welfare based on the highest mean score for each indicator were: Praying (mean=3.48); Children Education (mean=3.30); Husband-wife communication (mean=3.16); The major determinant was prayer. On the other hand, the textbook material refer to the result of FGD such as: the identification of education and family welfare; interrelationship in the family; parent's role in educating the children; family financial control; safety and health plan. From the result of the study, it is suggested that Local Government provide both formal and informal education facilities for poor family; Increase the quantity of teaching learning process and workshop especially for creative food processing to poor family. For poor family in village area, it is suggested that they have to improve their knowledge about family welfare.*

Keywords: *Education, family welfare, poor family*

PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan tidak bisa lepas dari masalah pedesaan, sebab kantong kemiskinan lebih banyak di wilayah pedesaan, khususnya pada masyarakat petani yang identik dengan masyarakat pedesaan. Sampai tahun 2012 persentase jumlah kemiskinan di Indonesia masih tinggi, meski terjadi penurunan pada tahun-tahun terakhir, pada tahun 2009, 14,1%; tahun 2010, 13,33%; tahun 2011, 12,49%,

jumlah ini harus terus diturunkan pada tahun 2012 dan tahun-tahun berikutnya.

Penanggulangan kemiskinan menjadi perhatian utama pembangunan nasional dan daerah, terutama sejak dibelakukannya undang-undang tentang pemerintahan daerah. Hal tersebut merupakan momentum untuk mewujudkan desentralisasi pembangunan yang sensitif terhadap persoalan local, termasuk permasalahan social seperti: anak jalanan, kenakalan remaja, putus sekolah, kekerasan

dalam rumah tangga, perceraian, kesehatan, sebagainya. Permasalahan tersebut erat hubungannya dengan kemiskinan, berkaitan dengan hal tersebut pemerintah secara fokus selalu berupaya menurunkan angka kemiskinan penduduk. Berbagai program pemerintah yang berjalan dimulai dari: pembagian raskin, BLT, jam kesmas, berbagai beasiswa pendidikan, wajar 9 tahun, BOS, dan berbagai subsidi lainnya.

Jika kita cermati, pemerintah seolah menekankan pada pemenuhan kebutuhan finansial saja, tanpa memperhatikan tingkatan kebutuhan yang diperlukan bagi ukuran kesejahteraan keluarga. Melalui program BLT dan raskin, secara nyata keluarga menjadi teringkakan kebutuhannya, namun sekaligus semakin sulit untuk keluar dari belenggu ketergantungan terhadap bantuan pemerintah. Dikawatirkan, dengan program ini justru membuat masyarakat mengikuti ritme 'harapan' dari pemerintah, tanpa menumbuhkan perasaan sejahtera. Permasalahan kesejahteraan, tidak bisa digantikan hanya dengan kesejahteraan finansial saja, hal ini justru akan mematikan rasa syukur atas potensi diri yang dimilikinya.

Wonosobo termasuk 3 besar kabupaten termiskin di Jawa Tengah, memiliki 15 kecamatan, salah satu kecamatan termiskin adalah Mojo Tengah yang terdiri dari 19 desa. Lebih dari 50% masyarakat di Mojo Tengah bekerja sebagai buruh jasa dan pedangang kecil, rata-rata tingkat pendidikan rendah. (informasi dari pengurus PKK Wonosobo, 2012).

Pemberdayaan wanita tani melalui pendidikan kesehatan berpengaruh positif terhadap tindakan preventif anak balita anggota KWT di kabupaten Semarang (Asih, 2007) Hasil identifikasi, lebih dari 80% Keluarga ekonomi lemah berpendidikan rendah kurang memahami makna kesejahteraan keluarga, (Asih, 2011). Ada pengaruh positif peningkatan pengetahuan pramuwisma terhadap tindakan pola asuh anak di kodya Semarang (Asih, 2008.). Pendidikan wirausaha berpengaruh positif ter-

hadap sikap berwirausaha anggota KWT di kabupaten Semarang (Asih, 2009)

Berdasarkan fakta diatas permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: apakah program pengentasan kemiskinan di pedesaan akan efektif jika didukung dengan membekali pengetahuan melalui pendidikan kesejahteraan keluarga? Secara umum penelitian ini bertujuan Menghasilkan Model Pendidikan Kesejahteraan Keluarga bagi keluarga miskin (gakin) di pedesaan ; Tujuan khusus yang akan dicapai adalah: Disain Model Pendidikan Kesejahteraan Keluarga bagi gakin di Pedesaan, dengan mendeskripsikan: (1) Peta Tingkat Pemahaman Makna Kesejahteraan Keluarga gakin di pedesaan; (2) Determinan Terciptanya Kesejahteraan Keluarga bagi gakin; (3) Analisis Kebutuhan terciptanya Kesejahteraan Keluarga bagi gakin (melalui FGD) sebagai acuan materi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga gakin di pedesaan.

Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yakni: Pertama, manfaat teoritis, untuk pengembangan ilmu, khususnya Ilmu Kesejahteraan Keluarga; Kedua, manfaat praktis: Bagi pemerintah daerah khususnya kabupaten Wonosobo: hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan kebijakan dalam meningkatkan pengetahuan terciptanya kesejahteraan keluarga bagi gakin di pedesaan, yang diasumsikan sebagai langkah awal gakin menuju kesejahteraan keluarga.

IKK didefinisikan sebagai ilmu interdisipliner (Asih, 2009). Artinya sebuah ilmu yang mengkaji berbagai bidang ilmu murni maupun terapan, seperti: kimia, biologi, antropologi, psikologi, sosiologi, ekonomi, kesehatan, ilmu gizi dan ilmu pendidikan serta pengetahuan lain yang berkaitan erat adalah agama, etika dan estetika. Ruang lingkup IKK meliputi segala sesuatu yang dapat menciptakan, mempertahankan, memperbaiki taraf penghidupan dan kehidupan keluarga agar dalam kondisi tetap atau lebih berkualitas. Berkaitan dengan ruang lingkup IKK, ada 9 aspek pokok yang

perlu dipahami dalam upaya membentuk keluarga sejahtera dan harus diimplementasikan bagi keluarga, yakni: (1) Makna Keluarga; Secara umum keluarga dapat diartikan sebagai sekelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari seorang pria (suami), wanita (isteri), dan anak yang didahului dari ikatan perkawinan yang sah. (2) Hubungan Intra dan Antar Keluarga; Hubungan antara individu yang satu dengan yang lain di lingkungan anggota keluarga disebut hubungan intra keluarga. Sedangkan hubungan di lingkungan keluarga disebut hubungan antar keluarga. Diperlukan keharmonisan dalam hubungan tersebut. (3) Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak; Merupakan kegiatan vital keluarga, yang dilakukan orang tua atau orang dewasa dalam upaya membangkitkan kesadaran, memberikan pengertian, menimbulkan keinsyafan, dan memberikan kesempatan yang luas kepada anak-anak supaya dapat berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan bakat dan kemampuannya. (4) Makanan dalam Keluarga; Merupakan suatu kegiatan mulai dari mencari sampai pada menghidangkan makanan sehari-hari. Makanan memiliki peran penting dalam memelihara kesehatan jasmani, rohani dan social. Makanan merupakan kebutuhan dasar yang dipergunakan untuk kelangsungan hidup manusia, dengan demikian kita perlu makan agar bisa hidup. Hidangan makanan yang dirasakan enak merupakan sebuah nilai kenikmatan. (5) Etika dan Estetika Berbusana; Busana atau pakaian merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus diutamakan bagi kehidupan keluarga. Busana diperlukan sesuai dengan fungsinya yang antara lain adalah: busana sebagai pelindung, busana sebagai sarana memperindah. (6) Rumah tinggal Keluarga; Rumah merupakan kebutuhan mutlak bagi keluarga. Jika pada permulaannya rumah hanya merupakan tempat berlindung bagi manusia terhadap kekuatan alam dan kebusan binatang, kini fungsi rumah sebagai tempat tinggal dan tempat berlangsungnya komunikasi

antar anggota keluarga. Dalam keluarga tersebut, rumah sebagai tempat mendidik, membina dan memupuk kasih sayang anggota keluarga. (7) Kesehatan Keluarga dan Kesehatan Lingkungan; Kondisi kesehatan keluarga yang baik akan dapat tercapai jika masing-masing anggota keluarga mempunyai kebiasaan hidup sehat secara teratur, yang diawali dari kebersihan diri dan diikuti dengan kebersihan lingkungan. Setiap individu diharuskan memiliki pengetahuan tentang kebersihan pribadi dan lingkungan. Kesehatan pribadi perlu ditanamkan sejak anak masih dalam kandungan melalui pendidikan ibunya sampai sepanjang hayat. (8) Manajemen Keluarga; Merupakan tindakan merencanakan, melaksanakan, memonitor, mengevaluasi dan mengendalikan pendapatan yang diperoleh keluarga serta penggunaan sumber-sumber keluarga khususnya sumber keuangan. Tindakan demikian dimaksudkan untuk mencapai pemenuhan kebutuhan keluarga secara optimum, disamping itu memastikan kondisi keuangan keluarga agar tetap stabil, serta berusaha terus dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi dalam keluarga. (9) Keamanan lahir batin; Rasa aman memiliki keterkaitan yang erat dengan hubungan intra keluarga, dan rasa aman selalu terpupuk dalam keluarga yang harmonis. Perasaan aman yang tercipta dalam keluarga akan sangat membantu dan memberikan ketabahan jika keluarga kebetulan sedang menghadapi persoalan hidup sehari-hari. (10) Perencanaan sehat keluarga; Manusia hidup harus memiliki rencana atau cita-cita, demikian juga dengan keluarga yang tentunya banyak memiliki rencana, mulai dari materi, pendidikan, kebutuhan spirituan dan masih banyak lagi rencanarencana yang lain. Rencana masing-masing keluarga tidak sama, semua bergantung pada keinginan masing-masing keluarga yang akhirnya berujung pada tujuan masing-masing keluarga.

Pendidikan merupakan keseluruhan aktifitas manusia dan masyarakat yang ditujukan

untuk meningkatkan memperbaiki, memulihkan kualitas kehidupan manusia dan masyarakat. Pendidikan menentukan tingkat kesejahteraan sebagai bagian dari capaian peradaban sebuah bangsa (Moh. Sohib, dalam Asih, 2009). PKK merupakan terapan dari ilmu kesejahteraan keluarga yaitu: Usaha sadar dan terencana sebagai usaha mewujudkan tumbuh kembang individu kearah pembangunan rohani, jasmani dan social, dengan cara memberikan bimbingan dan bantuan kepada keluarga, dan individu sebagai anggota keluarga, dalam upaya meningkatkan taraf hidup individu dan keluarga sehingga akan terwujud keluarga sejahtera (Asih, 2009). Dalam upaya mencapai tujuan PKK, keluarga dapat mempelajari, memahami, mengkaji dan mengaplikasikan segi-segi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dalam kehidupan sehari-hari yang mengacu pada ilmu kesejahteraan keluarga meliputi: Hubungan Intra dan Antar Keluarga; Membimbing Anak; Tata Laksana Makanan; Tata Laksana Pakaian; Perumahan; Kesehatan; Keuangan; Tata Laksana Rumah Tangga; Keamanan Lahir dan Batin; Perencanaan Sehat. Dari ke sepuluh segi tersebut akan diimplementasikan secara praktis dalam pembelajaran yang saat ini masih terbagi dalam beberapa konsentrasi, antara lain pendidikan tata boga dan pendidikan tata busana busana. Peneliti berasumsi, melalui materi PKK, gakin di pedesaan akan mampu meningkatkan pengetahuannya sebagai upaya langkah awal menciptakan kesejahteraan keluarga.

Keluarga pra sejahtera atau disebut dengan keluarga sangat miskin, yaitu keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*) secara minimal seperti kebutuhan akan pengajaran agama, pangan, sandang, papan dan kesehatan. Keluarga Sejahtera Tahap I atau disebut dengan keluarga miskin, yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologisnya

(*socio psychological need*), seperti kebutuhan akan pendidikan, keluarga berencana, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan transportasi.

Keluarga Sejahtera Tahap II, yaitu keluarga-keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, akan tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan perkembangannya, seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi. Keluarga Sejahtera Tahap III, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan kebutuhan pengembangannya namun belum dapat memberikan sumbangan (kontribusi) yang maksimal terhadap masyarakat, seperti secara teratur (waktu tertentu) memberikan sumbangan dalam bentuk materiil dan keuangan untuk kepentingan sosial kemasyarakatan serta berperan secara aktif dengan menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan atau yayasan-yayasan sosial, keagamaan, kesenian, olahraga, pendidikan dan sebagainya. Keluarga Sejahtera Tahap III Plus, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhannya, baik yang bersifat dasar, sosial psikologis maupun yang bersifat pengembangan serta telah dapat pula memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat, dan aktif menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan. Paparan kerangka teori di atas sebagai acuan penyusunan instrumen penelitian.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini termasuk penelitian terapan; Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan, melalui pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*); Sedangkan menurut tingkat eksplanasinya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif.

Populasi dalam penelitian ini adalah ke-

luarga miskin di pedesaan. Penetapan desa sasaran sebagai sampel adalah gakin (keluarga sejahtera I) yang berdomisili di kabupaten Wonosobo tepatnya di desa Kalibeber dan Jaraksari. Pengambilan sampel ditetapkan pemerintah desa setempat dengan karakteristik tertentu, dari jumlah 75 penerima raskin ditetapkan 61 sebagai sampelnya.

Variabel penelitian ini tunggal atau mandiri mengingat penelitian ini tingkat eksplanasinya deskriptif, yakni penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri tanpa menghubungkan atau membandingkan dengan variabel lain. Variabel dalam penelitian ini: (1) Tingkat pemahaman gakin di pedesaan terhadap pengetahuan kesejahteraan keluarga; (2) Deskripsi determinan terciptanya kesejahteraan keluarga gakin di pedesaan; (3) Analisis kebutuhan materi PKK bagi gakin di pedesaan.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data masing-masing variabel yakni: Tingkat pemahaman keluarga sejahtera diungkap melalui 24 item, masing-masing item disediakan 4 alternatif jawaban untuk menentukan kategori tingkat pemahaman: tinggi dengan nilai 4, cukup dengan nilai 3, sedang dengan nilai 2, dan rendah dengan nilai 1.

Untuk menentukan determinan terhadap terciptanya kesejahteraan keluarga indikator yang dihimpun: Keuangan keluarga, pengetahuan kesejahteraan keluarga, pendidikan orang tua, komunikasi suami isteri, kecukupan makanan keluarga, kecukupan pakaian, rumah tinggal keluarga, pengaturan ekonomi keluarga, beribadah, pendidikan anak. Dalam menentukan urutan terkuat determinan terhadap keluarga sejahtera mengacu pada hasil analisis deskriptif dengan jumlah mean rentangan 1-4 dengan penggolongan determinan: 1 kategori lemah, 2 kategori, sedang, 3 kategori cukup dan 4 kategori kuat.

Untuk analisis kebutuhan terciptanya keluarga sejahtera melalui FGD dengan tokoh masyarakat setempat, perwakilan dari dinas

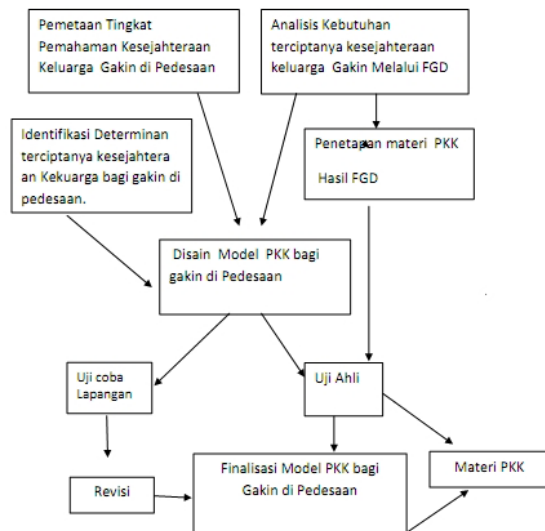
sosial dan dinas pemberdayaan perempuan serta dharmawanita dari kabupaten Wonosobo, dan perwakilan dari gakin. Pedoman yang digunakan untuk FGD meliputi meliputi 8 aspek yakni: (1) Makna Pendidikan dan Keluarga; (2) Hubungan Intra dan Antar Keluarga; (3) Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak; (4) Makanan dalam Keluarga; (5) Etika dan Estetika Berbusana; (6) Kesehatan Keluarga dan Kesehatan Lingkungan; (7) Manajemen Keluarga; (8) Keamanan Lahir dan Batin dan Perencanaan Sehat Keluarga.

Materi PKK mengacu pada hasil FGD yakni: Makna pendidikan dan kesejahteraan keluarga; Hubungan inter dan antar keluarga; Peran orang tua dalam mendidik anak; Pengaturan ekonomi keluarga; Keamanan lahir batin dan perencanaan sehat.

Teknik pengumpulan data, menggunakan angket tertutup meliputi: Pemetaan tingkat pemahaman makna keluarga sejahtera menggunakan instrumen angket dengan jumlah item 24; Mendeskripsikan determinan terciptanya kesejahteraan keluarga menggunakan angket jumlah item 10, dikuatkan dengan pedoman FGD yang sekaligus sebagai acuan materi pendidikan kesejahteraan keluarga melalui FGD berjumlah 8 item. Bagi yang kurang lancar membaca dipandu oleh pembantu peneliti yang sudah dilatih.

Desain penelitian dimulai dari: (a) Pemetaan tingkat pemahaman makna kesejahteraan keluarga; (b) Identifikasi faktor determinan terciptanya kesejahteraan keluarga; (c) Analisis kebutuhan terciptanya kesejahteraan keluarga gakin, dilakukan melalui fokus grup diskusi (FGD) bersama perwakilan tokoh masyarakat, gakin dan staf dari kelurahan terpilih; (d) Penentuan isi materi PKK mengacu pada hasil FGD; (e) Disain Model pendidikan kesejahteraan keluarga bagi gakin di pedesaan.

Jika digambarkan, desain penelitian ini ada pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1: Desain Penelitian

Pemetaan tingkat pemahaman makna keluarga sejahtera menggunakan deskriptif persentase (Sugiyono, 2008); Identifikasi Determinan terciptanya kesejahteraan keluarga menggunakan deskriptif persentase; Analisis kebutuhan menciptakan kesejahteraan keluarga gakin di pedesaan menggunakan deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Sesuai dengan tujuan penelitian, deskripsi hasil penelitian dikelompokkan menjadi tiga yakni: Tingkat pemahaman gakin di pedesaan terhadap makna kesejahteraan keluarga; Determinan terhadap terciptanya kesejahteraan keluarga gakin di pedesaan; Analisis Kebutuhan untuk membangun terciptanya Kesejahteraan Keluarga bagi gakin di pedesaan. Berikut ini disajikan paparan hasil penelitian:

1. Tingkat pemahaman gakin di pedesaan terhadap makna kesejahteraan keluarga menunjukkan pada kategori baik 18,4%; cukup 52,0%; sedang 20,9%; kurang 8,7%. Rerata 2,8 termasuk kategori di bawah cukup.
2. Determinan terciptanya kesejahteraan keluarga bagi gakin di pedesaan, disajikan

pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1: Deskripsi rerata determinan terciptanya kesejahteraan keluarga bagi gakin di pedesaan.

No	Indikator	Rerata
1	Keuangan keluarga	2,85
2	Pengetahuan kesejahteraan keluarga	3,00
3	Pendidikan orang tua	3,11
4	Komunikasi suami- isteri	3,16
5	Kecukupan makanan keluarga	2,57
6	Kecukupan pakaian	2,57
7	Rumah tinggal keluarga	2,82
8	Pengaturan ekonomi keluarga	2,93
9	Beribadah	3,48
10	Pendidikan anak	3,30

Berdasarkan tabel 1 diatas, Jika diambil 3 faktor terkuat determinan terhadap terciptanya kesejahteraan keluarga bagi gakin di pedesaan adalah: beribadah, pendidikan anak, komunikasi suami- isteri. Maka faktor determinan terkuat dalam menciptakan kesejahteraan keluarga bagi gakin di pedesaan adalah Beribadah.

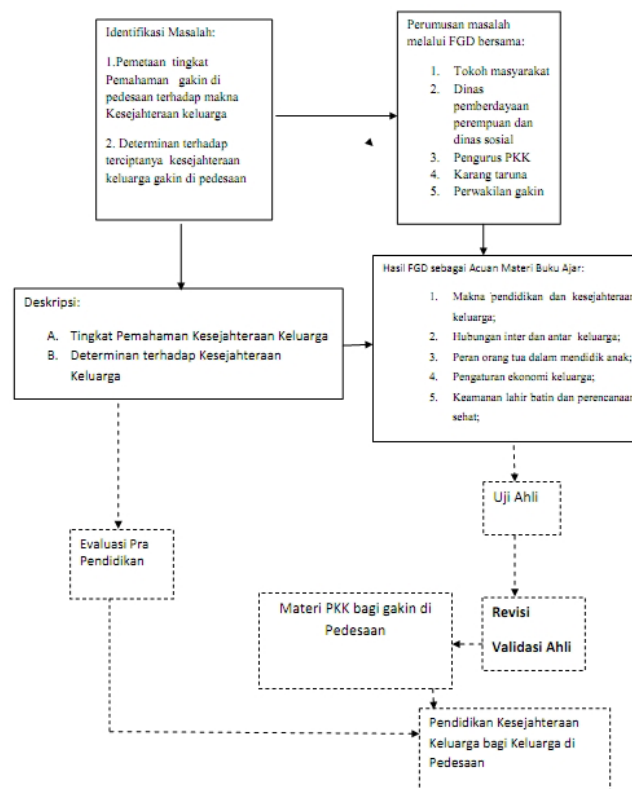
1. Analisis kebutuhan untuk membangun terciptanya kesejahteraan keluarga bagi gakin di pedesaan.

Hasil analisis kebutuhan untuk membangun kesejahteraan keluarga dihimpun melalui FGD, dan hasilnya dijadikan acuan isi materi PKK. Untuk menganalisis kebutuhan terciptanya kesejahteraan keluarga melalui FGD dengan tokoh masyarakat setempat, perwakilan dari Dinas Sosial dan dinas pemberdayaan perempuan serta dharma wanita dari kabupaten Wonosobo, dan perwakilan dari gakin. Pedoman yang digunakan untuk FGD meliputi: (1) makna pendidikan dan keluarga; (2) hubungan intra dan antar keluarga; (3) peran orang tua dalam membimbing anak; (4) makanan dalam keluarga; (5) etika dan estetika berbusana; (6) kesehatan keluarga dan kesehatan lingkungan; (7) manajemen keluarga; (8) keamanan lahir dan batin dan perencanaan sehat keluarga.

Berdasarkan hasil FGD, menunjukkan, secara umum semua materi dibutuhkan

kan keluarga miskin dalam upaya menciptakan kesejahteraan keluarga. Isi materi PKK yang termasuk kategori dibutuhkan bagi gakin di pedesaan adalah: (1) makna pendidikan dan kesejahteraan keluarga; (2) hubungan inter dan antar keluarga; (3) peran orang tua dalam mendidik anak; (4) pengaturan ekonomi keluarga; (5) keamanan lahir batin dan perencanaan sehat; (6) desain model pendidikan kesejahteraan keluarga bagi gakin di pedesaan, disajikan pada gambar 2 berikut ini:

ta 2,8 termasuk dalam kategori dibawah cukup. Faktor determinan terhadap terbentuknya kesejahteraan keluarga adalah: (1) beribadah (mean 3,48); pendidikan anak (mean 3,30); (2) komunikasi suami- isteri (3,16), determinan utamanya adalah beribadah. Materi pkk mengacu pada hasil fgd yakni: (1) makna pendidikan dan kesejahteraan keluarga; (2) hubungan inter dan antar keluarga; (3) peran orang tua dalam mendidik anak; (4) pengaturan ekonomi keluarga; (5) keamanan lahir batin dan perencanaan sehat.



Gambar 2: Desain Model Pendidikan Kesejahteraan Keluarga bagi gakin di pedesaan, Keterangan:----- = belum diteliti

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tingkat pemahaman kesejahteraan keluarga bagi keluarga miskin di pedesaan untuk kategori: 4= Baik (18,4%); 3= Cukup (52,0%); 2= Sedang (20,9%); 1= Kurang (8,7%); rerata

Saran

Berdasarkan kesimpulan, saran yang diberikan kepada: pemerintah daerah setempat: Diupayakan memfasilitasi sarana dan prasarana untuk terlaksananya pendidikan formal dan nonformal bagi keluarga miskin. Meningkatkan kuantitas kegiatan siraman rohani, pen-

didikan kesejahteraan keluarga sebagai langkah awal meningkatkan taraf hidup yang lebih layak bagi keluarga miskin. Keluarga di Pedesaan, khususnya gakin: Meningkatkan pengetahuan kesejahteraan keluarga sebagai langkah awal upaya meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Lebih gigih dan aktif mengikuti penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih Kuswardinah, 2009. Ilmu Kesejahteraan Keluarga. Penerbit: UNNES Pers
- Asih Kuswardinah dkk, 2007. Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Sebagai Tindakan Preventif KKP Anak Balita dan Usia Sekolah. Laporan Hasil Penelitian UNNES
- 2008. Meningkatkan Pengetahuan Pramuwisma Sebagai Upaya Peran ganti Pola Asuh Anak Bagi Wanita Karir di Kota Semarang Laporan Hasil Penelitian UNNES
- 2009 . Model Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Pendidikan Wirausaha dan Pengolahan Pangan. Laporan Hasil penelitian UNNES
- 2011. Model Pemberdayaan Anggota PKK Sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan Keluarga Bagi Masyarakat Deliksari Kodya Semarang. Laporan Hasil Penelitian UNNES
- Arifah A Riyanto, 2005. Teori Busana, Bandung: Penerbit Yapemdo.
- Bertens K, 2007. Etika. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
- Basroni, 2005. Pengantar Sosiologi. Bogor: Penerbit Ghalilia Indonesia
- BPS Propinsi Jawa Tengah, 2012. Profil Kemiskinan di Propinsi Jawa Tengah. No. 05/ 01/ 33/ Th VI/ Sept 20011
- BPS Propinsi Jawa Tengah, 2011. Profil Kemiskinan di Propinsi Jawa Tengah. No 37/ 07/ 33/ Th V, Juli 2011
- Nana Sutisna, 2008. Mungkinkah Industri Kreatif Berkembang Pada Sektor Industri Pangan, dalam Cakrawala Edisi No 138/ Nov 2008.
- Pelita Online, 2011. Efektivitas Program Pengentasan Kemiskinan
- Sugiyono, 2010. Metode Penelitian. Penerbit: Alfabeta Bandung.
- Soemarjo Poespodarsono, 2009. Pemuliaan Ubikayu. Simposium Pemuliaan Tanaman. Komda Jatim.
- Siti Fatonah, dkk (2010). Model Pendidikan Gizi dan Kesehatan Bagi Ibu Hamil untuk Melahirkan Generasi Penerus yang Berkualitas. Laporan Hasil Penelitian UNNES